E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1638-1648
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Hubungan *Dark Triad Personality* dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Netizen Yang Melakukan *Hate speech* di Media Sosial

Yuyun Widia Wati[1], Faradillah Firdaus[2], Tri Sulastri[3]

[1,2,3] Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar
e-mail: yuyunwidia958@gmail.com[1], faradillah@unm.ac.id[2], trisulastri99@unm.ac.id[3]

Abstrak

Meningkatnya kasus *Cyberbullying* di media sosial, khususnya dalam bentuk *hate speech*, menjadi perhatian penting karena berdampak pada kualitas interaksi sosial dan kesehatan psikologis pengguna. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap perilaku tersebut adalah karakteristik kepribadian *Dark Triad Personality* yang terdiri atas *Machiavellianism*, *Narcissism*, dan *Psychopathy*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dimensi *Dark Triad Personality* dengan perilaku *Cyberbullying* pada netizen berusia 18–30 tahun yang pernah melakukan *hate speech* di media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sebanyak 392 responden yang memenuhi kriteria penelitian dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala *Cyberbullying* yang dikembangkan oleh Smith dkk dan diadaptasi oleh Audinia dkk (α = 0,903), serta The Short Dark Triad (SD3) yang dikembangkan oleh Jones dan Paulhus (2013) (α = 0,785). Analisis data dilakukan menggunakan korelasi Spearman's rho karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh dimensi *Dark Triad Personality* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku *Cyberbullying*, yaitu *Machiavellianism* (r = 0,478; p < 0,001), *Narcissism* (r = 0,318; p < 0,001), dan *Psychopathy* (r = 0,462; p < 0,001). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi karakteristik *Dark Triad Personality*, semakin tinggi pula kecenderungan individu melakukan *Cyberbullying* di media sosial. Selain itu, *Machiavellianism* merupakan dimensi yang memiliki hubungan paling kuat dengan *Cyberbullying*. Hasil penelitian menegaskan pentingnya mempertimbangkan faktor kepribadian dalam upaya pencegahan *Cyberbullying* melalui program literasi digital, pelatihan empati, dan penguatan regulasi diri pada pengguna media sosial.

Kata Kunci: *Cyberbullying*, *Dark Triad Personality*, *Hate Speech*, Media Sosial, Dewasa Muda.

Abstract

The increasing prevalence of Cyberbullying on social media, particularly in the form of hate speech, has become a significant concern due to its negative impact on social interactions and psychological well-being. One factor that may contribute to such behavior is the Dark Triad Personality, which comprises Machiavellianism, Narcissism, and Psychopathy. This study

aimed to examine the relationship between the dimensions of the Dark Triad Personality and Cyberbullying behavior among social media users aged 18–30 years who had engaged in hate speech. A quantitative correlational design was employed. The participants consisted of 392 respondents selected using an accidental sampling technique. Data were collected using the Cyberbullying Scale developed by Smith et al and adapted by Audinia et al (α = 0.903), as well as the Short Dark Triad (SD3) developed by Jones and Paulhus (2013) (α = 0.785). Data were analyzed using Spearman's rho correlation because the data were not normally distributed. The results revealed that all dimensions of the Dark Triad Personality were positively and significantly associated with Cyberbullying behavior, namely Machiavellianism (r = 0.478, p < 0.001), Narcissism (r = 0.318, p < 0.001), and Psychopathy (r = 0.462, p < 0.001). These findings indicate that higher levels of Dark Triad Personality traits are associated with a greater tendency to engage in Cyberbullying on social media. Furthermore, Machiavellianism demonstrated the strongest relationship with Cyberbullying among the three dimensions. The findings highlight the importance of considering personality factors in Cyberbullying prevention efforts through digital literacy programs, empathy training, and the development of self-regulation skills among social media users.

Keywords: *Cyberbullying, Dark Triad Personality, Hate Speech, Social Media, Emerging Adults.*

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah meningkatkan penggunaan internet dan media sosial secara signifikan di Indonesia. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang bagi individu untuk mengekspresikan pendapat dan membangun interaksi sosial. Menurut Hariyanto (2017), individu yang aktif berpartisipasi dalam ruang digital dan memanfaatkan media sosial untuk berinteraksi dikenal sebagai netizen. Data We Are Social (2025) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 180 juta pengguna media sosial, dengan mayoritas pengguna berada pada kelompok usia dewasa muda. Tingginya intensitas penggunaan media sosial memberikan berbagai manfaat, namun juga memunculkan sejumlah permasalahan sosial, salah satunya adalah meningkatnya perilaku agresif di ruang digital.

Netizen Indonesia dikenal memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam merespons berbagai konten di media sosial. Namun, kebebasan berekspresi yang tersedia sering kali tidak diimbangi dengan tanggung jawab sosial sehingga memunculkan komentar kasar, penghinaan, serta serangan verbal terhadap individu maupun kelompok tertentu (Prasetya dkk, 2022). Selain itu, karakteristik komunikasi daring memungkinkan individu mengekspresikan emosi dan pendapat secara lebih bebas dibandingkan interaksi tatap muka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan potensi konflik sosial di ruang digital (Aprianis, 2025).

Salah satu bentuk perilaku agresif yang banyak ditemukan di media sosial adalah *hate speech*. Royani (2018) mendefinisikan *hate speech* sebagai bentuk komunikasi yang mengandung unsur penghinaan, pelecehan, dan perendahan terhadap individu atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu, seperti ras, agama, etnis, jenis kelamin, maupun identitas

sosial lainnya. *Hate speech* juga mencakup tindakan hasutan, penyebaran kebencian, diskriminasi, dan permusuhan terhadap kelompok tertentu (Royani, 2018). Dalam konteks komunikasi digital, *hate speech* memiliki keterkaitan yang erat dengan *Cyberbullying*, yaitu perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui media elektronik untuk menyakiti individu atau kelompok lain (Hinduja & Patchin, 2010).

Fenomena *hate speech* di Indonesia menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan. Laporan SAFEnet dalam *Digital Rights in Indonesia* (2024) mencatat adanya 42 kasus pelanggaran kebebasan berekspresi di ruang digital sepanjang tahun 2024, dengan ujaran kebencian menjadi salah satu isu yang dominan. Survei *Microsoft Digital Civility Index* juga menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat terbawah di Asia Tenggara dalam hal kesopanan digital (Mazrieva, 2021). Selain itu, sekitar 27% responden Indonesia mengaku pernah mengalami *hate speech* di dunia maya. Data Kementerian Komunikasi dan Informatika tahun 2023 turut menunjukkan penghapusan ratusan konten hoaks dan *hate speech* yang beredar di berbagai platform digital. Septiana dan Wirawan (2020) menjelaskan bahwa *hate speech* dapat dikategorikan sebagai bentuk *Cyberbullying* apabila dilakukan secara berulang, diarahkan kepada target tertentu, serta mengandung unsur penghinaan dan pelecehan.

Dampak *Cyberbullying* dan *hate speech* tidak hanya terjadi pada aspek sosial, tetapi juga berdampak pada kesehatan psikologis individu. Korban *Cyberbullying* berisiko mengalami stres, kecemasan, depresi, serta penurunan kesejahteraan (Wulandzari & Surawan, 2025). Penelitian Finkelhor dkk (2025) menunjukkan bahwa *Cyberbullying* dapat menimbulkan konsekuensi kesehatan mental jangka panjang, sedangkan Margono dkk (2024) menemukan bahwa paparan *hate speech* secara terus-menerus dapat membentuk pola pikir negatif dan mendorong munculnya perilaku diskriminatif pada pemuda.

Kelompok dewasa muda berusia 18–30 tahun merupakan kelompok yang memiliki intensitas penggunaan media sosial dan interaksi daring yang tinggi. Pada fase *emerging adulthood*, individu berada dalam proses eksplorasi identitas dan pencarian pengakuan sosial (Arnett, 2000). Karakteristik perkembangan tersebut menjadikan kelompok usia ini lebih rentan terlibat dalam konflik dan perilaku agresif di media sosial. Kowalski dkk. (2014) juga menemukan bahwa individu pada rentang usia tersebut memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi dalam *Cyberbullying*, baik sebagai pelaku maupun korban.

Perilaku agresif di media sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, salah satunya adalah kepribadian. Dalam konteks ini, *Dark Triad Personality* menjadi salah satu konstruk yang relevan untuk menjelaskan kecenderungan perilaku agresif daring. Paulhus dan Williams (2002) mendefinisikan *Dark Triad Personality* sebagai kombinasi tiga karakteristik kepribadian negatif, yaitu *Machiavellianism*, *Narcissism*, dan *Psychopathy*. Individu dengan karakteristik tersebut cenderung manipulatif, impulsif, memiliki empati yang rendah, dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan orang lain (Jones & Paulhus, 2010). *Machiavellianism* ditandai dengan kecenderungan manipulatif untuk mencapai tujuan pribadi (Christie, 2013), *Narcissism* berkaitan dengan rasa superioritas dan kebutuhan akan pengakuan sosial (Ang dkk, 2011), sedangkan *Psychopathy* ditandai oleh rendahnya empati, impulsivitas, dan kecenderungan agresif (Safaria, 2020). Individu dengan tingkat *Dark Triad Personality* yang tinggi diketahui lebih rentan terlibat dalam konflik interpersonal dan agresi sosial (Jones & Paulhus, 2011).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan antara *Dark Triad Personality* dan perilaku agresif di dunia digital. Kircaburun dkk (2018) menemukan bahwa *Dark Triad Personality* berhubungan positif dengan *problematic social media use*, termasuk kecenderungan *Cyberbullying*. Di Indonesia, Safaria dan Bashori (2021) meneliti *Cyberbullying* dari perspektif religiusitas dan kebermaknaan spiritual. Sementara itu, Margono, Saud, dan Ashfaq (2024) mengkaji fenomena *hate speech* pada pemuda Indonesia dan menemukan keterkaitannya dengan faktor identitas sosial dan politik. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menguji hubungan *Dark Triad Personality* dengan perilaku *Cyberbullying* pada netizen dewasa muda yang melakukan *hate speech* masih sangat terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian terkait peran *Dark Triad Personality* dalam menjelaskan perilaku *Cyberbullying* pada netizen yang terlibat dalam *hate speech*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dimensi *Machiavellianism*, *Narcissism*, dan *Psychopathy* dengan perilaku *Cyberbullying* pada netizen berusia 18–30 tahun yang pernah melakukan *hate speech* di media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara *Dark Triad Personality* dan perilaku *Cyberbullying* pada netizen yang melakukan *hate speech* di media sosial. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Dark Triad Personality* yang terdiri atas dimensi *Machiavellianism*, *Narcissism*, dan *Psychopathy*, sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku *Cyberbullying*. Populasi penelitian adalah pengguna media sosial yang pernah melakukan *hate speech*, yaitu tindakan penghinaan, perendahan, atau serangan verbal terhadap individu maupun kelompok tertentu di ruang digital. Sampel penelitian diperoleh menggunakan teknik *accidental sampling* dengan kriteria: (1) berusia 18–30 tahun, (2) aktif menggunakan media sosial, dan (3) pernah melakukan *hate speech* di media sosial. Sebanyak 400 responden yang memenuhi kriteria berpartisipasi dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui survei daring menggunakan Google Form. Perilaku *Cyberbullying* diukur menggunakan skala yang dikembangkan oleh Smith dkk. (2008) dan diadaptasi oleh Audinia dkk. (2023), yang terdiri atas 12 aitem dengan format respons frekuensi 0 (tidak pernah) hingga 3 (lima kali atau lebih). Sementara itu, *Dark Triad Personality* diukur menggunakan *The Short Dark Triad* (SD3) yang dikembangkan oleh Jones dan Paulhus (2014). Setelah proses uji coba dan evaluasi psikometrik, skala *Dark Triad Personality* terdiri atas 21 aitem valid yang merepresentasikan tiga dimensi, yaitu *Machiavellianism*, *Narcissism*, dan *Psychopathy*, dengan format respons skala Likert lima poin dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Seluruh instrumen telah melalui pengujian validitas isi menggunakan koefisien Aiken's V, validitas konstruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), serta uji reliabilitas.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh aitem pada skala *Cyberbullying* memiliki koefisien validitas isi di atas 0,75 dengan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,903. Sementara itu, skala *Dark Triad Personality* memiliki koefisien validitas isi di atas 0,70 dan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,785. Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS

Statistics versi 26. Tahap analisis meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian, uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov, serta uji hipotesis menggunakan korelasi Spearman's Rho untuk menguji hubungan antara dimensi *Dark Triad Personality* dan perilaku *Cyberbullying*. Nilai signifikansi ditetapkan pada α = 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebanyak 400 responden berpartisipasi dalam penelitian ini. Setelah proses penyaringan data, sebanyak 392 responden memenuhi kriteria dan dianalisis lebih lanjut. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan (57%), sedangkan laki-laki sebanyak 43%. Berdasarkan usia, kelompok usia 18–22 tahun merupakan kelompok terbesar (43%), diikuti usia 23–26 tahun (30%) dan 27–30 tahun (27%).

Tabel 1. Karakteristik Responden (N = 392)

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	167	43
Perempuan	225	57
Usia		
18–22 tahun	168	43
23–26 tahun	119	30
27–30 tahun	105	27

Sebagian besar responden melakukan *hate speech* melalui kolom komentar (45%), diikuti unggahan/status (28%), pesan pribadi (18%), dan siaran langsung (9%). Selain itu, mayoritas responden menggunakan akun samaran atau anonim (59%) ketika memberikan komentar negatif di media sosial. Target *hate speech* yang paling sering dituju adalah orang lain yang tidak dikenal (*stranger*) (37%), diikuti teman atau kenalan (29%), figur publik (21%), dan kelompok komunitas tertentu (13%).

Tabel 2. Karakteristik Perilaku *Hate speech* Responden

Variabel	n	%
Media yang Digunakan		
Kolom komentar	175	45
Status/unggahan	110	28
Pesan pribadi (DM/chat)	72	18
Siaran langsung	35	9
Jenis Akun		
Akun samaran/anonim	232	59
Akun dengan identitas jelas	160	41
Target *Hate speech*		

Stranger	144	37
Teman/kenalan	112	29
Figur publik	84	21
Kelompok komunitas	52	13

Deskripsi Variabel Penelitian

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor rata-rata empirik perilaku *Cyberbullying* (M = 27,33; SD = 4,09) lebih tinggi dibandingkan rata-rata hipotetik (M = 18,00), yang mengindikasikan kecenderungan *Cyberbullying* yang relatif tinggi pada responden. Pada dimensi *Dark Triad Personality*, skor rata-rata empirik *Machiavellianism* (M = 21,42), *Narcissism* (M = 36,41), dan *Psychopathy* (M = 29,99) juga lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata hipotetik masing-masing dimensi.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Min	Max	Mean	SD
Cyberbullying	12	34	27,33	4,09
Machiavellianism	13	25	21,42	2,13
Narcissism	24	43	36,41	3,34
Psychopathy	17	35	29,99	2,79

Kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang untuk *Cyberbullying* (45,41%), *Machiavellianism* (51,02%), *Narcissism* (63,78%), dan *Psychopathy* (58,67%).

Tabel 4. Kategorisasi Variabel Penelitian

Variabel	Rendah n (%)	Sedang n (%)	Tinggi n (%)
Cyberbullying	46 (11,73)	178 (45,41)	168 (42,86)
Machiavellianism	50 (12,76)	200 (51,02)	142 (36,22)
Narcissism	50 (12,76)	250 (63,78)	92 (23,47)
Psychopathy	60 (15,31)	230 (58,67)	102 (26,02)

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas Kolmogorov–Smirnov menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05. Dengan demikian, data tidak berdistribusi normal sehingga analisis hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan korelasi Spearman's Rho.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig.	Keterangan
Machiavellianism	0,000	Tidak normal
Narcissism	0,000	Tidak normal
Psychopathy	0,000	Tidak normal
Cyberbullying	0,000	Tidak normal

Uji Hipotesis

Hasil analisis korelasi Spearman's Rho menunjukkan bahwa seluruh dimensi *Dark Triad Personality* berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku *Cyberbullying* (p < 0,001). Dimensi *Machiavellianism* memiliki hubungan positif sedang dengan *Cyberbullying* (r = 0,478), diikuti *Psychopathy* (r = 0,462), sedangkan *Narcissism* menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan yang lebih lemah (r = 0,318).

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Spearman's Rho

Variabel	r	p	Interpretasi
Machiavellianism – Cyberbullying	0,478	<0,001	Positif sedang
Narcissism – Cyberbullying	0,318	<0,001	Positif lemah
Psychopathy – Cyberbullying	0,462	<0,001	Positif sedang

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi karakteristik *Machiavellianism*, *Narcissism*, dan *Psychopathy*, semakin tinggi pula kecenderungan individu melakukan *Cyberbullying* di media sosial. Hubungan terkuat ditemukan pada dimensi *Machiavellianism*, sedangkan hubungan terlemah ditemukan pada dimensi *Narcissism*.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *Cyberbullying* pada netizen yang pernah melakukan *hate speech* cenderung berada pada kategori sedang hingga tinggi. Sebanyak 88,27% responden berada pada kategori sedang dan tinggi, yang mengindikasikan bahwa perilaku agresif dalam interaksi daring cukup sering terjadi pada kelompok ini. Analisis item menunjukkan bahwa perilaku yang paling dominan adalah menulis komentar yang menyudutkan seseorang di media sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa bentuk *Cyberbullying* yang paling umum dilakukan responden berupa serangan verbal melalui komentar daring. Karakteristik responden yang didominasi oleh kelompok usia 18–22 tahun turut memberikan gambaran bahwa kelompok dewasa awal merupakan pengguna media sosial yang aktif dan memiliki intensitas interaksi digital yang tinggi, sehingga lebih rentan terlibat dalam konflik maupun perilaku agresif di ruang digital.

Pada aspek kepribadian, mayoritas responden berada pada kategori sedang untuk ketiga dimensi *Dark Triad Personality*, yaitu *Machiavellianism* (51,02%), *Narcissism* (63,78%), dan *Psychopathy* (58,67%). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun karakteristik kepribadian gelap tidak berada pada tingkat ekstrem, kecenderungan manipulatif, kebutuhan akan pengakuan sosial, serta rendahnya empati tetap hadir pada sebagian besar responden. Selain itu, karakteristik perilaku *hate speech* yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kolom komentar merupakan media yang paling sering digunakan untuk menyampaikan komentar negatif, mayoritas dilakukan melalui akun samaran atau anonim, dan lebih sering ditujukan kepada individu yang tidak dikenal (*stranger*). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa anonimitas dan minimnya interaksi tatap muka di media sosial dapat menjadi faktor yang memfasilitasi munculnya perilaku agresif secara daring.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa seluruh dimensi *Dark Triad Personality* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku *Cyberbullying*. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi karakteristik *Machiavellianism*, *Narcissism*, dan *Psychopathy* pada

individu, semakin tinggi pula kecenderungan individu melakukan *Cyberbullying* di media sosial. Temuan tersebut mendukung asumsi bahwa faktor kepribadian merupakan salah satu prediktor penting dalam menjelaskan munculnya perilaku agresif di ruang digital.

Dimensi *Machiavellianism* menunjukkan hubungan positif sedang dengan *Cyberbullying* ($r = 0{,}478$; $p < 0{,}001$). Hasil ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki kecenderungan manipulatif, berorientasi pada kepentingan pribadi, dan cenderung memanfaatkan orang lain lebih rentan terlibat dalam *Cyberbullying*. Dalam konteks media sosial, perilaku tersebut dapat diwujudkan melalui komentar yang menyerang, menyindir, atau merendahkan individu lain sebagai sarana mencapai tujuan tertentu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kircaburun dan Griffiths (2018) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat *Machiavellianism* yang tinggi lebih sering terlibat dalam *Cyberbullying* karena memiliki kecenderungan untuk mengontrol dan memengaruhi orang lain dalam interaksi sosial.

Dimensi *Narcissism* juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan *Cyberbullying* ($r = 0{,}318$; $p < 0{,}001$), meskipun kekuatan hubungannya lebih lemah dibandingkan dua dimensi lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa individu dengan kebutuhan tinggi terhadap pengakuan dan penghargaan sosial tetap memiliki kecenderungan melakukan *Cyberbullying*, terutama ketika harga diri atau citra dirinya merasa terancam. Dalam lingkungan media sosial yang berorientasi pada validasi sosial, individu dengan tingkat *Narcissism* yang tinggi dapat menunjukkan respons agresif ketika tidak memperoleh perhatian atau pengakuan yang diharapkan. Hasil ini mendukung temuan Ratu dan Indrawati (2023) yang menunjukkan bahwa *Narcissism* berhubungan positif dengan perilaku *Cyberbullying*, khususnya ketika individu merasa tidak dihargai dalam interaksi media sosial.

Selanjutnya, dimensi *Psychopathy* menunjukkan hubungan positif sedang dengan *Cyberbullying* ($r = 0{,}462$; $p < 0{,}001$). Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya empati, kurangnya rasa bersalah, dan tingginya impulsivitas berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif di media sosial. Individu dengan karakteristik *Psychopathy* cenderung tidak mempertimbangkan dampak perilakunya terhadap orang lain, sehingga lebih mudah melakukan penghinaan, serangan verbal, maupun *hate speech* secara daring. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Goodboy dan Martin (2015) yang menyatakan bahwa *Psychopathy* merupakan salah satu prediktor kuat perilaku agresif daring karena rendahnya empati dan tingginya impulsivitas yang dimiliki individu. Penelitian Basel dkk. (2024) juga menemukan bahwa individu dengan skor *Psychopathy* yang tinggi lebih rentan terlibat dalam *Cyberbullying* karena kurangnya kontrol diri dan kecenderungan mencari sensasi dalam interaksi digital.

Jika dibandingkan, *Machiavellianism* menunjukkan hubungan paling kuat dengan *Cyberbullying*, diikuti oleh *Psychopathy* dan *Narcissism*. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecenderungan manipulatif dan rendahnya empati memiliki peran yang lebih besar dalam mendorong perilaku *Cyberbullying* dibandingkan kebutuhan akan pengakuan sosial. Selain faktor kepribadian, karakteristik media sosial seperti anonimitas, kemudahan akses, dan minimnya kontrol sosial turut memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan agresi secara lebih bebas dibandingkan interaksi tatap muka. Oleh karena itu, perilaku *Cyberbullying* dan *hate speech* dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor kepribadian individu dan karakteristik lingkungan digital yang mendukung munculnya perilaku tersebut.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penggunaan teknik accidental sampling membatasi generalisasi hasil penelitian terhadap seluruh populasi pengguna media sosial. Selain itu, penggunaan instrumen self-report berpotensi menimbulkan bias subjektivitas dan social desirability bias. Penelitian ini juga hanya mengkaji hubungan *Dark Triad Personality* dengan *Cyberbullying* tanpa mempertimbangkan faktor lain, seperti empati, kontrol diri, intensitas penggunaan media sosial, maupun dukungan sosial. Selain itu, desain penelitian yang bersifat cross-sectional tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau eksperimental serta melibatkan variabel psikologis lain yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *Cyberbullying* di media sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan dimensi *Dark Triad Personality* dengan perilaku *Cyberbullying* pada netizen yang melakukan *hate speech,* maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan setiap dimensi *Dark Triad Personality* dengan perilaku *Cyberbullying.* Hasil uji korelasi Spearman's rho menunjukkan bahwa semakin tinggi karakteristik *Machiavellianism, Narcissism,* dan *Psychopathy* pada individu, maka semakin tinggi kecenderungan individu melakukan perilaku *Cyberbullying.* Sebaliknya, semakin rendah karakteristik *Dark Triad Personality* pada individu, maka semakin rendah pula kecenderungan individu melakukan perilaku *Cyberbullying.*

DAFTAR PUSTAKA

Ang, R. P., Tan, P., & Mansor, A. T. (2011). *Narcissism* And *Cyberbullying* Among Young Adults. *Asian Journal Of Social Psychology*, 14(2), 123 -130.

Aprianis, S. A. A. (2025). Dinamika Interaksi Sosial Di Era Digital: Dampak Media Sosial Terhadap Kehidupan Masyarakat Urban. *Jurnal Kajian Sosiologi Indonesia*, *1*(1), 1-7.

Arnett, J. J. (2000). Emerging Adulthood: A Theory Of Development From The Late Teens Through The Twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469-480. Https://Psycnet.Apa.Org/Doi/10.1037/0003-066X.55.5.469

Audinia, S., Maulina, D., Novrianto, R., Sudewaji, B. A., & Lotusiana, I. A. (2023). *The* Development Of *Cyberbullying* In Social Media Scale*. Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 12 (1), 80-92. Https://Doi.Org/10.15408/Jp3i.V12i1.24142

Basel, W. C. P., Dewi, F. I. R., & Sahrani, R. (2024). Kontrol Diri Sebagai Moderator Hubungan Kesepian Dan Kekerasan Siber Remaja Perempuan. *Psyche 165 Journal*, 396-404. Https://Doi.Org/10.35134/Jpsy165.V17i4.459

Christie, R., & Geis, F. L. (2013). *Studies In Machiavellianism*. Academic Press.

Finkelhor, D., Turner, H. A., & Colbert, S. M. (2025). *Cyberbullying* And Mental Health In Children And Adolescents*. Annual Review Of Clinical Psychology,* 21. Https://Doi.Org/10.1146/Annurev-Clinpsy-061324-073435

Goodboy, A. K., & Martin, M. M. (2015). The Personality Profile Of A Cyberbully: Examining The Dark Triad*. Computers In Human Behavior*, 49, 1–4. Https://Doi.Org/10.1016/J.Chb.2015.02.052

Hariyanto, D. (2017). Netizen Dan Partisipasi Publik Di Era Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 123-134.

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Bullying, *Cyberbullying*, And Suicide. *Archives Of Suicide Research,* 14 (3), 206-221. Https://Doi.Org/10.1080/13811118.2010.494133

Jones, D. N., & Paulhus, D. L. (2010). Differentiating The Dark Triad Within The Interpersonal Circumplex. *Handbook Of Interpersonal Psychology: Theory, Research, Assessment, And Therapeutic Interventions*, 249-267. Https://Doi.Org/10.1002/9781118001868.Ch15

Jones, D. N., & Paulhus, D. L. (2014). Introducing The Short Dark Triad (SD3): A Brief Measure Of Dark Personality Traits. *Assessment,* 21(1), 28-41. Https://Doi.Org/10.1177/1073191113514105

Kircaburun, K., Jonason, P. K., & Griffiths, M. D. (2018). The Dark Tetrad Traits And Problematic Social Media Use: The Mediating Role Of Cyberbullying And Cyberstalking. *Personality And Individual Differences*, *135*, 264-269. Https://Doi.Org/10.1016/J.Paid.2018.07.034

Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying In The Digital Age: A Critical Review And Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. Https://Doi.Org/10.1037/A0035618

Mazrieva, E. (2021, February 26). *Indeks Keberadaban Digital: Indonesia Terburuk Se-Asia Tenggara*. VOA Indonesia. VOA Indonesia

Paulhus, D. L., & Williams, K. M. (2002). The Dark Triad Of Personality: *Narcissism*, *Machiavellianism*, And *Psychopathy*. *Journal Of Research In Personality*, 36(6), 556–563. Https://Doi.Org/10.1016/S0092-6566(02)00505-6

Prasetya, A., Retnasary, M., & Azhar, D. A. (2022). Pola Perilaku Bermedia Sosial Netizen Indonesia Menyikapi Pemberitaan Viral Di Media Sosial. *Journal Of Digital Communication And Design (JDCODE)*, *1*(1), 1-12.

Ratu, A. B., & Indrawati, R. (2023). Hubungan *Narcissism* Dengan Perilaku *Cyberbullying*. *Jurnal Psikologi Sosial Dan Perilaku*, 7(2), 145–158.

Royani, Y. M. (2018). Kajian Hukum Islam Terhadap Ujaran Kebencian/Hate Speech Dan Batasan Kebebasan Berekspresi. *Iqtisad: Reconstruction Of Justice And Welfare For Indonesia*, *5*(2), 211-237. Https://Doi.Org/10.31942/Iq.V5i2.2551

Safaria, T., & Bashori, K. (2021). The Role Of Dark Tetrad Personality On *Cyberbullying. Heliyon.*7(4), E06789.

Septiana, R., & Wirawan, H. (2020). *Hate Speech* Sebagai Bentuk *Cyberbullying* Di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Digital*, 5(2), 67-80.

Southeast Asia Freedom Of Expression Network. (2024, October 10). *Laporan Pemantauan Situasi Hak-Hak Digital Di Indonesia Triwulan III 2024*. Safenet. Https://Safenet.Or.Id/Id/2024/10/Laporan-Pemantauan-Situasi-Hak-Hak-Digital-Di-Indonesia-Triwulan-Iii-2024/

We Are Social. (2025, April). *Digital 2025 April Global Statshot Report*. We Are Social. Https://Wearesocial.Com/Id/Blog/2025/04/Digital-2025-April-Global-Statshot-Report/

Wulandzari, A., & Surawan, S. (2025). Cyberbullying Dan Krisis Remaja: Implikasinya Terhadap Mental Dan Akademik Siswa SMA NU Palangka Raya. *QOSIM: Jurnal*

Pendidikan Sosial & Humaniora, *3*(3), 1045-1053. https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1397